

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aset yang sangat berharga bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan begitu penting dalam menyiapkan manusia untuk mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan yang bermutu merupakan pendukung utama bagi tercapainya manusia yang bermutu yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No.20 Th 2003 Bab II Pasal 3), yang mempunyai tujuan sebagai berikut :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling). Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi

kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual. Pentingnya bidang bimbingan dalam pendidikan terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya (Yusuf dan Juntika, 2005:5).

Siswa SMA sebagai generasi muda berada pada rentang masa remaja yaitu antara usia 13-18 tahun. Hurlock (1997) mengungkapkan bahwa "awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum".

Menurut Yusuf (2007), pada masa remaja berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Dalam pencapaian tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan dengan lebih akrab terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat. Kondisi demikian menuntut remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri.

Penyesuaian diri ini merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidak mampuannya dalam menyesuaikan diri (Mu'tadin, 2002). Menurut Kartono (2000), semua

tingkah laku manusia pada hakikatnya merupakan respon penyesuaian diri. Dengan demikian penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga remaja merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis, 2005). Remaja tersebut akan merasa bahagia karena ia tidak merasa tertekan dengan situasi tempat ia berada, merasa mendapatkan suatu ketenangan jiwa, menerima dirinya dan orang lain, mempunyai tujuan yang riil, mampu mengendalikan diri dan bertanggung jawab. Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Sebaliknya, remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri akan menghambat perkembangan remaja tersebut, menghambat kreativitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah.

Proses penyesuaian diri dapat menimbulkan masalah dan dilema bagi remaja. Di satu sisi remaja dituntut untuk patuh pada orang tua dan guru, di sisi lain mereka dituntut untuk berlaku *konform* dengan teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Padahal di antara kedua tuntutan tersebut sering kali tidak sejalan, akibatnya seringkali timbul konflik antara remaja dengan orang tua atau otoritas yang ada. Dengan demikian, tampaknya penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dicapai remaja (Hurlock, 1992).

Fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang salah yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, mabuk-mabukan, pencurian, penganiayaan dan penyalahgunaan obat-obatan seperti narkoba dan perilaku seksual yang tidak sah atau menyimpang menjadi fenomena mengerikan di kalangan remaja. Ghifari (2001:18) mengemukakan bahwa:

Pada tahun 1995-1996 tercatat lebih dari seratus orang pelajar meninggal akibat perkelahian atau tawuran, dan ketika pihak kepolisian merazia sekitar 250 orang pelajar ibu kota, hampir 50 % dari mereka membawa senjata tajam dalam berbagai bentuk. Di sisi lain, bentuk-bentuk perilaku nakal lainnya yang semakin meningkat, terutama penyalahgunaan obat-obatan dan penyimpangan perilaku seksual. Boyke (Ghifari, 2001:18) mengemukakan terdapat sekitar 6-20% para siswa SMU dan mahasiswa pernah melakukan hubungan seks di luar nikah.

Tambunan (2001) mengemukakan di Jakarta pada tahun 2000 ditengarai ada lebih dari 166 SMP dan 172 SMA yang menjadi pusat peredaran narkoba dengan lebih dari 2000 siswa terlibat di dalamnya. Angka ini pun masih akan lebih besar, karena fenomena ini seperti gunung es, yaitu yang tampak hanya permukaannya saja dan sebagian besar yang lain belum terlihat. Diperkirakan setiap 1 penyalahguna narkoba yang dapat diidentifikasi, ada 10 orang lainnya yang belum ketahuan.

Fenomena yang ditemukan di SMAN 6 Bandung terdapat siswa yang memiliki masalah dalam penyesuaian diri. Hal itu ditandai dengan masih banyaknya siswa yang kurang pergaulan (*kuper*), melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri dan sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, serta mengalami konflik antar teman. Fenomena di atas perlu memperoleh perhatian khusus dari semua bagian sekolah, termasuk bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu bagian sekolah merupakan salah satu unsur penting bagi keseluruhan proses pembelajaran yang tertuju pada pencapaian proses pembelajaran secara optimal dan bertujuan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bimbingan yang dirasakan tepat untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan penyesuaian dirinya ialah dengan bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi sosial lebih diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Dengan demikian menjadi tugas seorang konselor untuk mengambil peran dalam menangani permasalahan siswa yang kurang memiliki kemampuan penyesuaian diri di sekolah.

Idealnya sebuah program yang baik tersusun secara sistematis, terarah, dan terpadu. Kendati demikian, di SMAN 6 Bandung belum terdapat program yang khusus untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri. Program bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah lebih banyak terfokus pada layanan

pemberian informasi dan orientasi, dan kurang mengakomodasi upaya peningkatan kemampuan siswa dalam penyesuaian dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian berfokus pada penyusunan *“Program Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa”* (Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012).

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

#### **a. Penyesuaian Diri**

Keberhasilan pendidikan seseorang terletak pada kemampuannya untuk mengaplikasikan hal-hal yang telah dipelajarinya sehingga dapat membantu dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan kehidupannya. Schneiders (1964) mengemukakan penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon – respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya.

Penyesuaian diri yang baik menurut Schneiders (1964) memiliki karakteristik sebagai berikut.

#### **1) Terhindar dari emosi yang berlebihan**

individu menunjukkan kontrol dan ketenangan emosi, yang memungkinkan dirinya untuk menghadapi permasalahan secara tepat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul

hambatan. Hal ini bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, namun lebih menekankan pada kemampuan kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.

2) Terhindar dari mekanisme psikologis

Pendekatan langsung terhadap masalah lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian *defense mechanism* yang tidak disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

3) Terhindar dari perasaan frustrasi

Frustrasi menimbulkan kesulitan untuk melakukan respon secara normal terhadap permasalahan atau situasi, tidak adanya tingkah laku yang menyimpang. Jika individu mengalami frustrasi yang ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, maka akan menjadi sulit baginya untuk mengorganisasi kemampuan berfikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku untuk menghadapi situasi yang menuntut penyesuaian

4) Memiliki pertimbangan yang rasional

Kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisasi pikiran, tingkah laku dan perasaan untuk pemecahan masalah dalam kondisi sulit sekali pun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu yang tidak mampu mempertimbangkan masalah secara rasional akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya.

5) Memiliki kemampuan untuk belajar

Individu dengan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang mampu belajar. Proses belajar dilihat dari hasil kemampuan individu tersebut mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi, sehingga pengetahuan sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Perkembangan individu dari satu masalah ke masalah yang lain akan membuat individu tersebut akan lebih banyak belajar sehingga akan lebih dapat menyesuaikan diri

6) Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu

Seseorang dapat belajar dari pengalamannya maupun pengalaman orang lain. Pengalaman masa lalu yang baik terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Pengalaman masa lalu berkaitan dengan proses belajar dari yang sebelumnya.

7) Bersikap objektif dan realistis

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang mampu menerima keadaan dirinya dan keterbatasan yang dimiliki seseorang sebagaimana keadaan sebenarnya dan yakin terhadap kemampuan dirinya.

## b. Program Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang membantu siswa dalam membantu memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan pribadi sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri dan lain sebagainya. Pengembangan program bimbingan adalah suatu kegiatan layanan yang disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan, sebagai upaya dan proses membantu individu dalam memahami diri dan lingkungannya.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, pertanyaan umum penelitian adalah sebagai berikut: “Bagaimanakah program bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa?”

Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah profil kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2011/2012?
- b. Bagaimanakah program bimbingan pribadi-sosial yang secara hipotetik tepat dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2011/2012?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program bimbingan pribadi-sosial yang tepat untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk memperoleh data empiris mengenai :

1. profil penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun ajaran 2011/2012;
2. program Bimbingan dan Konseling yang secara hipotetik tepat untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung tahun ajaran 2011/2012.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, dalam memberikan gambaran yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa SMA.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu bagi siswa dan guru.

a. Bagi siswa

Siswa dapat mengetahui kemampuan penyesuaian diri yang dimilikinya dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian dirinya secara optimal.

b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA, khususnya dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian diri siswa.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh data profil yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung yang dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik).

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif, berfungsi mendeskripsikan profil yang memengaruhi kemampuan penyesuaian diri siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung sebagai dasar pembuatan program bimbingan.

## 2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung. Sampelnya adalah siswa kelas X-1, X3 dan X-5. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu penarikan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi yang ada.

